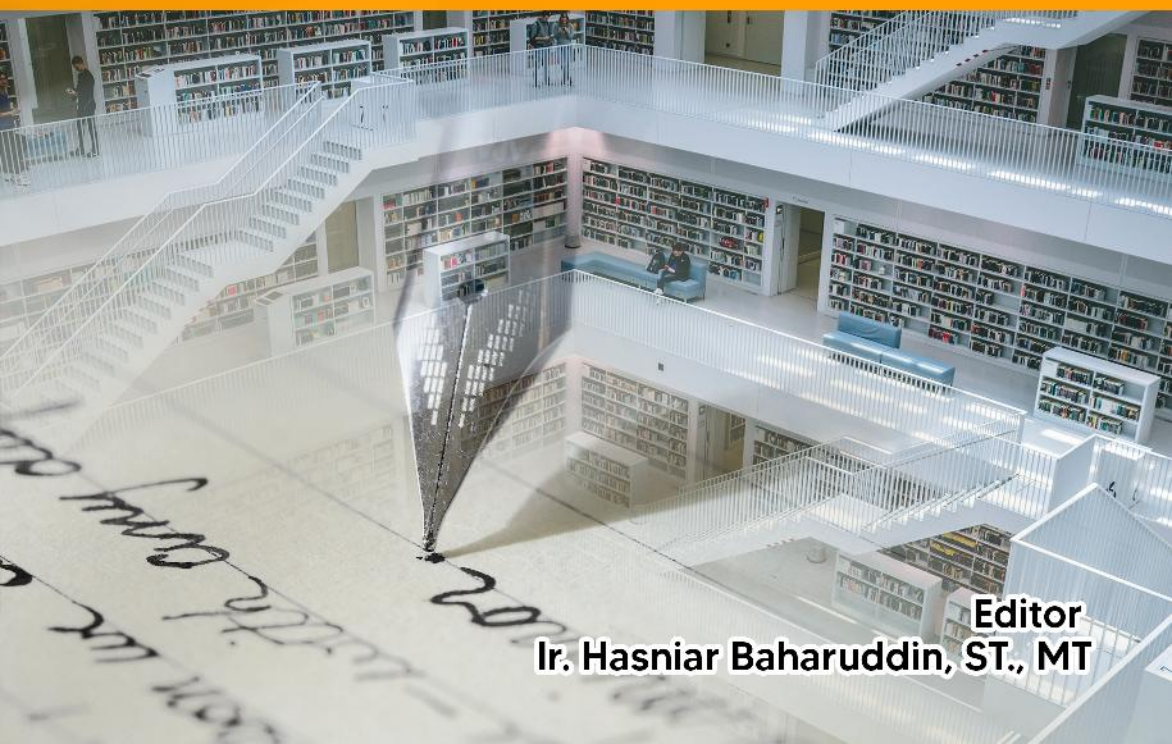




TANGIBLE & INTANGIBLE BUDAYA INDONESIA

(Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia)

RUSTAM EFENDY RASYID
YUSMAH
ROSMINI KASMAN
SITTI AISA
JUMIATI



Editor
Ir. Hasniar Baharuddin, ST., MT

***TANGIBLE & INTANGIBLE* BUDAYA
INDONESIA
(Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia)**

TANGIBLE & INTANGIBLE
BUDAYA INDONESIA
(Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia)

Rustam Efendy Rasyid
Yusmah
Rosmini Kasman
Sitti Aisa
Jumiati



TANGIBLE & INTANGIBLE
BUDAYA INDONESIA
(Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia)

Penulis:
Rustam Efendy Rasyid
Yusmah
Rosmini Kasman
Sitti Aisa
Jumiati

Editor:
Ir. Hasniar Baharuddin, ST., MT

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Juni 2023

Hak Cipta 2023, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023
; 15,5 x 23 cm
ISBN : 978-623-448-563-9

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PRAKATA

Indonesia adalah negara yang kaya dengan keanekaragaman budaya dan bahasa. dengan kekhasan yang berbeda satu sama lain, dan ketika keanekaragaman dan kekayaan itu menyatu menjadi satu bangsa, maka yang muncul adalah sebuah keindahan.

Bukan hanya keindahan yang tersiar dari sebuah budaya. Namun, di balik itu budaya mampu memberikan ciri khas karakter yang ditunjukkan oleh perilaku masyarakatnya. Satu contoh budaya “tabe” dalam komunitas masyarakat Bugis mencerminkan sikap sopan dan santun bagi masyarakat.

Budaya ini perlu dipertahankan. Oleh karena itu, merupakan tugas wajib bagi pendidikan untuk melestarikan budaya melalui berbagai usaha seperti halnya memuat nilai-nilai budaya dalam buku teks siswa. Hal ini dilakukan agar siswa mengenali budaya dan mampu menjalankan nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Nilai sosial, religi, moral, dan estetika menyatu dalam sebuah budaya. Dengan begitu, pelajaran lebih bermanfaat ketika dalam buku teks mampu memaparkan keberagaman budaya sebagai bacaan atau ilustrasi. Pelan tapi pasti, nilai budaya akan meresap dalam jiwa anak sehingga akan melahirkan anak-anak yang berbudi pekerti.

Semoga buku ini bermanfaat untuk pelestarian budaya di Indonesia. Agar anak-anak bangsa mengenal dirinya, mengenal lingkungannya, dan mengenal budayanya.

Bhineka Tunggal Ika
Berbeda-beda tetapi satu jua.

Salam Budaya Indonesia

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	I
DAFTAR ISI	III
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II BUDAYA INDONESIA	6
BAB III TEORI KEBUDAYAAN	16
BAB IV NILAI PENDIDIKAN	20
BAB V HUBUNGAN KEBUDAYAAN DENGAN PENDIDIKAN	26
A. Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat	28
B. Hubungan Kebudayaan dengan Masyarakat	29
BAB VI KEARIFAN LOKAL	35
BAB VII <i>TANGIBLE DAN INTANGIBLE</i>	42
A. Budaya <i>Tangible</i>	47
B. Budaya <i>Intangible</i>	48
BAB VIII PENYUSUNAN BUKU PEMBELAJARAN	49
BAB XI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA	53
BAB X HAKIKAT KEBUDAYAAN	77
A. Pengertian Kebudayaan	77
B. Wujud Kebudayaan	79
C. Unsur-Unsur Kebudayaan	80
BAB XI BUDAYA LOKAL SEBAGAI WARISAN BUDAYA DAN UPAYA PELESTARIANNYA	82
REFERENSI	87
RIWAYAT HIDUP PENULIS	88

BAB I

PENDAHULUAN

Ki Hadjar Dewantara menempatkan pendidikan sebagai proses sadar dan sistematis untuk mengembangkan karakter terluhur yang berakar pada nilai-nilai budaya setempat dan pada saat bersamaan member perhatian pada pengembangan kompetensi peserta didik sehingga memiliki kapasitas menjalani kehidupan secara bermartabat sesuai tuntutan zaman. Dengan demikian, postulat utama praksis pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah interdependensi kebudayaan dan pendidikan (Musanna et al., 2017).

Cita-cita Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia, seiring dengan keragaman bahasa, budaya, dan adatistiadat yang beraneka ragam. Keanekaragaman bahasa, budaya, dan adat istiadat tersebut memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh tersebut, sebagian tercermin dalam dunia pendidikan yang ada di Indonesia melalui penerapan berbagai bentuk kearifan lokal dalam pembelajaran.

Kurikulum 2013 revisi mengamanahkan adanya pendampingan antara kurikulum mata pelajaran dengan kearifan lokal. Hal ini bertujuan, agar tercipta sikap positif dalam bersikap dan berbuat sesuai dengan nilai-nilai dan karakter kedaerahan. Selain itu, melalui pembelajaran dengan menerapkan kearifan lokal ini diharapkan terjadinya pemertahanan nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan mampu menumbuhkan karakter peserta didik yang lebih menghargai berbagai budaya yang ada dan berusaha untuk melestarikannya. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan

tersebut maka bahan ajar yang dibuat seyogyanya berisi keberagaman kearifan lokal. Dengan demikian, secara tidak langsung karakter akan tercipta melalui kearifan lokal yang diintegrasikan dalam buku mata pelajaran.

Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah seperti apakah bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal melalui rekonstruksi buku mata pelajaran yang mampu memperdalam konsep bahasa dan menumbuhkan karakter terkonservasi? Serta bagaimana contoh aplikasi dari model pembelajaran sains berbasis kearifan lokal melalui rekonstruksi buku mata pelajaran yang mampu memperdalam konsep Bahasa Indonesia dan menumbuhkan karakter?

Buku pelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui rekonstruksi bahan ajar menjadi bahan ajar berbasis kearifan lokal. Aplikasi buku pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal yaitu dengan melakukan observasi terhadap suatu kebudayaan yang ada di masyarakat untuk selanjutnya direkonstruksi konsep-konsep yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yang pada akhirnya mampu menumbuhkan nilai karakter terkonservasi peserta didik. (rasyid, 2017)

Beberapa sekolah di Indonesia merupakan sekolah yang berada di daerah terpencil. Daerah ini merupakan daerah yang masih peka dengan adat istiadat dan kebiasaan yang turun termurun masih terus dipertahankan. Mulai dari upacara adat, kesenian daerah, hingga permainan daerah turut mewarnai dan mempengaruhi proses belajar dan pertumbuhan peserta didik.

Keaneka ragaman budaya dan pembiasaan masyarakat menjadi tantangan sekaligus peluang tersendiri bagi pelaksanaan proses pembelajaran. Tantangannya adalah pada penggunaan bahasa yang cenderung menggunakan

bahasa Bugis. Namun, di samping itu berbagai jenis kegiatan masyarakat, cerita rakyat, dan permainan rakyat menjadi peluang untuk menjadikannya sebagai suatu bahan ajar yang menarik.

Daniah, 2015 menyebutkan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karak terkuat bersumber dari nilai-nilai yang digali dari budaya masyarakatnya. Kearifan lokal merupakan modal pembentukan karak terluhur. Kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar. Membangun jati diri bangsa melalui pendidikan berwawasan kearifan lokal (*lokal genius*) pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara nasional. Pendidikan adalah gerakan kultural, maka untuk membentuk karakter peserta didik harus melalui pembentukan budaya sekolah yang berkarakter. Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren melalui pendidikan dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri sebagai bagian upaya membangun identitas bangsa dan sebagai semacam filter dalam menyeleksi pengaruh budaya lain. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi.

Kearifan lokal merupakan akumulasi pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merangkum perspektif teologis, kosmologis dan sosiologis. Kearifan lokal bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya alam dan manusia, dirumuskan sebagai formulasi pandangan hidup (*world-view*) sebuah komunitas mengenai fenomena alam dan sosial yang mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Pandangan

hidup tersebut menjadi identitas komunitas yang membedakannya dengan kelompok lain (Musanna et al., 2017). Kearifan lokal adalah tatanan hidup yang diwarisi dari satu generasi ke generasi lain dalam bentuk agama, budaya, atau adat istiadat yang umum dalam system social masyarakat (Chaiphar et al., 2013)

Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional. Di Indonesia, kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujud dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya) (Romadi & Kurniawan, 2017)

Kearifan lokal dapat bersumber dari kebudayaan masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu. Dalam perspektif historiografi, kearifan lokal dapat membentuk suatu sejarah lokal. Sebab kajian sejarah lokal yaitu studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighborhood*) tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan (rasyid, 2017).

Awal pembentukan kearifan lokal dalam suatu masyarakat umumnya tidak diketahui secara pasti kapan kearifan lokal tersebut muncul. Pada umumnya terbentuknya kearifan lokal mulai sejak masyarakat belum mengenal tulisan (prasejarah). Tradisi praaksara ini yang kemudian melahirkan tradisi lisan. Secara historiografi tradisi lisan banyak menjelaskan tentang masa lalu suatu masyarakat atau asal-usul suatu komunitas. Dalam perkembangannya tradisi lisan ini dapat menjadi kepercayaan atau keyakinan masyarakat (Amin, 2010:144).

Kearifan lokal tidak terlepas dari budaya, mengenai cara pandang hidup masyarakat setempat yang berhubungan dengan keyakinan, produktivitas, pekerjaan, makanan pokok, kreativitas, nilai, dan norma (Agung S., 2016)

Penggalian kearifan lokal sebagai konten pembentukan karakter peserta didik yang nantinya bias disisipkan dalam pembelajaran yang merupakan upaya revalidasi kearifan lokal, sehingga peserta didik menghayatinya karena itu tidak lepas dan tidak jauh dari budaya mereka (Wibowo dan Gunawan, 2015: 19). Dari pengertian tersebut penanaman kearifan lokal di SMP Negeri 4 Pitu Riase dilakukan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Proses penanaman nilai kearifan lokal di SMP Negeri 4 Pitu Riase dilakukan dengan pengamalan sebagai sumber belajar, hal tersebut sama dengan teori kognitifisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget yang mengatakan bahwa belajar bias dilakukan dengan adanya interaksi dengan lingkungannya.

Belajar sejarah dengan mengimplementasikan kearifan lokal dapat dilakukan dengan belajar dengan mengamati lingkungannya atau bias dikatakan pengalaman sebagai sumber belajar.

BAB II

BUDAYA INDONESIA

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni, Bahasa sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski dalam bukunya Soerjono Soekanto (2012:149) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Herskovits dalam bukunya Selo Soemardjan (1964:115) memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain.

Menurut Andreas Eppink dalam bukunya *Gazalba* (1991:28), kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Edward Burnett Tylor (1924:1), kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggotamasyarakat. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi (1964:113), kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Tak ada manusia yang dapat hidup di luar ruang lingkup kebudayaan. Kebudayaan yang memberi nilai dan makna pada hidup manusia. Seluruh bangunan hidup masyarakat berdiri di atas landasan kebudayaan. Setiap masyarakat bangsa di dunia memiliki

kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat-bangsa yang satu ke masyarakat-bangsa lainnya. Kebudayaan secara jelas menampilkan kesamaan kodrat manusia dari pelbagai suku, bangsa, dan ras. Orang bisa mendefinisikan manusia dengan caranya masing-masing, namun manusia sebagai cultural being, makhluk budaya merupakan suatu fakta historis yang tak terbantahkan oleh siapa pun juga. Sebagai cultural being, manusia adalah pencipta kebudayaan. Dan sebagai ciptaan manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia. Pada kebudayaan, manusia menampilkan jejak-jejaknya dalam panggung sejarah.

Sebagai ciptaan manusia, kebudayaan adalah dunia khas manusia. Kebudayaanlah yang membedakan manusia dengan hewan. Dalam ruang lingkup kebudayaan, manusia mengembangkan hidup individual dan sosialnya, dalam rangka pemenuhan martabat kemanusiaannya.

Manusia memperoleh suatu modal yang bertumbuh dari tradisi sosial. Sehingga apa yang dimiliki oleh suatu generasi pun dapat ditransmisikan ke generasi berikutnya, dan hasil penemuan serta ide-ide baru dari seseorang pun dapat menjadi milik bersama suatu masyarakat. Di dalam kenyataannya, kebudayaan adalah suatu kehidupan yang bersifat menyeluruh mulai dari akarnya di tanah dan dalam kehidupan instingtif sederhana kaum penggembala, nelayan, dan sebagainya, sampai taraf perkembangannya yang lebih tinggi dalam prestasi-prestasi yang menakjubkan para seniman dan filsuf (Dawson, 1929:52).

Kata Lowie (1949 : 3), kebudayaan adalah “segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat-istiadat, norma-norma artistik, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa

lampau yang didapat melalui pendidikan formal atau informal”.

Dewasa ini, kata kebudayaan dipakai untuk melukiskan cara khas manusia beradaptasi dengan lingkungannya, yakni cara manusia membangun alam guna memenuhi keinginan-keinginan serta tujuan-tujuan hidup. Pendek kata kebudayaan dilihat sebagai proses humanisasi. Di samping itu masih terdapat pengertian-pengertian lain. Namun para antropolog umumnya sepakat bahwa kebudayaan merupakan cara berperilaku dan beradaptasi yang dipelajari, sebagai lawan dari pola perilaku atau insting-insting yang diwariskan dari nenek moyang.

Unsur-Unsur Kebudayaan

Setiap kebudayaan mempunyai tujuh unsur dasar, yaitu: kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, simbol, teknologi, bahasa, kesenian dan religi.

a. Kepercayaan

Kepercayaan berkaitan dengan pandangan tentang bagaimana dunia ini beroperasi. Kepercayaan itu bisa berupa pandangan-pandangan atau interpretasi-interpretasi tentang masa lampau, bisa berupa penjelasan-penjelasan tentang masa sekarang, bisa berupa prediksi-prediksi tentang masa depan, dan bisa juga berdasarkan common sense, akal sehat, kebijaksanaan yang dimiliki suatu bangsa, agama, ilmu pengetahuan, atau semua kombinasi antara semua hal tersebut. Kepercayaan membentuk pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman sosial. Orang barat misalnya, percaya bahwa waktu tak dapat berbalik atau berulang.

Mereka mempunyai persepsi waktu linier, yakni bahwa waktu bergerak lurus kedepan. Waktu bergerak

dari suatu titik awal menuju ke suatu titik tujuan (akhir). Waktu bergerak kedepan karena itu ada kemajuan. Di sini orang tidak percaya pada nasib maupun takdir. Tetapi kemajuan dan perubahan masyarakat tergantung pada usaha dan kerja keras manusia.

b. Nilai

Jika kepercayaan menjelaskan apa itu sesuatu, nilai menjelaskan apa yang seharusnya terjadi. Nilai itu luas, abstrak, standar kebenaran yang harus dimiliki, yang diinginkan, dan yang layak dihormati. Meskipun mendapat pengakuan luas, nilai-nilai pun jarang ditaati oleh setiap anggota masyarakat.

Namun nilailah yang memutuskan suasana kehidupan kebudayaan dan masyarakat. Nilai mengacu pada apa atau sesuatu yang oleh manusia dan masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga. Dengan perkataan lain, nilai itu berasal dari pandangan hidup suatu masyarakat. Pandangan hidup ini berasal dari sikap manusia terhadap Tuhan, terhadap alam semesta, dan terhadap sesamanya. Sikap ini dibentuk melalui pelbagai pengalaman yang menandai sejarah kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Karena pengalaman yang membentuk suatu masyarakat itu berbeda-beda dari bangsa yang satu ke bangsa yang lain, maka berbeda pula pandangan hidup bangsa yang satu dari bangsa yang lain.

Perbedaan pandangan inilah yang pada gilirannya menimbulkan perbedaan nilai di antara masyarakat. Masyarakat kita misalnya, sangat menjunjung tinggi apa yang disebut kekeluargaan, keselarasan dan gotong royong. Sedangkan masyarakat Barat sangat mengagungkan individualisme. Jika

loyalitas terhadap keluarga merupakan pusat kehidupan masyarakat Timur, masyarakat Barat justru beranggapan bahwa tanggung jawab utama seseorang adalah kepada dirinya sendiri, bukan kepada orang tua, kakek dan nenek, saudara dan saudari, tante dan om. Jika masyarakat kita menekankan kerjasama, masyarakat Barat lebih menonjolkan upaya-upaya individual, prestasi-prestasi individual.

Namun tak boleh dilupakan bahwa manusia dan masyarakat mana pun umumnya memperjuangkan dan membela nilai-nilai dasar yang sama, seperti cinta, kebaikan, keindahan, keadilan, persaudaraan, persahabatan, persatuan, perdamaian, dan sebagainya. Nilai-nilai dasar inilah yang menyatukan manusia dari pelbagai latar belakang kebudayaan. Perjuangan ini menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki martabat dan cita-cita yang sama.

c. Norma dan Sanksi

Norma adalah standar yang ditetapkan sebagai garis pedoman bagi setiap aktivitas manusia-lahir dan kematian, bercinta dan berperang, apayang harus dimakan dan apa yang harus dipakai, kapan dan dimana orang bisa bercanda, melucu, dan sebagainya.

Jika norma-norma adalah garis pedoman, sanksi-sanksi merupakan kekuatan penggeraknya. Sanksi adalah ganjaran ataupun hukuman yang memungkinkan orang mematuhi norma. Sanksi-sanksi itu bersifat formal bisa juga bersifat nonformal. Pelanggaran terhadap norma dan mendatangkan sanksi-sanksi tertentu. Tanpa sanksi, norma-norma kehilangan kekuatan.

d. Teknologi

Pengetahuan dan teknik-teknik suatu bangsa dipakai untuk membangun kebudayaan materialnya. Dengan pengetahuan dan teknik-teknik yang dimilikinya, suatu bangsa membangun lingkungan fisik, sosial, dan psikologis yang khas. Sebagai hasil penerapan ilmu, teknologi adalah cara kerja manusia.

Dengan teknologi manusia secara insentif berhubungan dengan alam dan membangun kebudayaan dunia sekunder yang berbeda dengan dunia primer (alam). Dewasa ini teknologi mempunyai pengaruh yang besar terhadap manusia, tidak hanya terhadap cara hidup manusia tetapi juga menentukan teknologi berikutnya.

e. Simbol

Simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna – sebuah salib atau suatu patung Budha, suatu konstitusi, suatu bendera. Banyak simbol berupa objek-objek fisik yang telah memperoleh makna kultural dan dipergunakan untuk tujuan-tujuan yang lebih bersifat simbolik ketimbang tujuan-tujuan yang bersifat instrumental.

Simbol-simbol seperti bendera atau salib menampakkan kepercayaan, nilai-nilai, dan norma-norma kultural, dan mengandung banyak arti (Victor Turner, 1967:18). Simbol-simbol lain seperti tanda-tanda lalu lintas mempunyai arti yang lebih sempit dan spesifik. Objek yang sama kalau dipakai untuk tujuan yang sama pun bisa berbeda sekali artinya dalam lingkungan kebudayaan yang berbeda

f. Bahasa

Bahasa merupakan sarana utama untuk menangkap, mengkomunikasikan, mendiskusikan, mengubah, dan mewariskan arti-arti ini kepada generasi

baru. Kemampuan untuk melakukan komunikasi simbolik, khususnya melalui bahasa, membedakan manusia dari hewan.

Namun komunikasi yang dilakukan oleh hewan itu merupakan respon-respon langsung terhadap peristiwa-peristiwa di lingkungan sekitarnya, yang terprogram secara genetik. Namun bahasa bukan sekedar sarana komunikasi atau sarana mengekspresikan sesuatu.

Dengan bahasa manusia menciptakan dunianya yang khas manusiawi (kebudayaan). Dengan bahasa manusia membangun cara berpikir, dengan bahasa manusia bahkan menciptakan dirinya sendiri. Semua bahasa mempunyai aturan-aturan tertentu untuk membuat pernyataan, untuk mengajukan pertanyaan, untuk mengingkari sesuatu, untuk memakai ungkapan pasif atau aktif, dan sebagainya. Namun berfikir tanpa bahasa adalah nonsense.

Bahkan untuk bermimpi pun diperlukan bahasa. Tanpa bahasa kita tak pernah tau tentang mimpi, jadi didalam tidur pun manusia tetap membutuhkan bahasa.

g. Kesenian

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks.

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai

benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknikteknik dan proses pembuatan benda seni tersebut.

Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat. Berdasarkan jenisnya, seni rupa terdiri atas seni patung, seni relief, seni ukir, seni lukis, dan seni rias. Seni musik terdiri atas seni vokal dan instrumental, sedangkan seni sastra terdiri atas prosa dan puisi. Selain itu, terdapat seni gerak dan seni tari, yakni seni yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran maupun penglihatan. Jenis seni tradisional adalah wayang, ketoprak, tari, ludruk, dan lenong. Sedangkan seni modern adalah film, lagu, dan koreografi.

h. Religi

Koentjaraningrat (1971:77) menyatakan bahwa asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

BAB III

TEORI KEBUDAYAAN

Kebudayaan Indonesia walau beraneka ragam, namun pada dasarnya terbentuk dan dipengaruhi oleh kebudayaan besar lainnya seperti kebudayaan Eropa, Tionghoa, India, Arab dan lain sebagainya. Kata Kebudayaan, berasal dari kata Sanskerta buddhayah, bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “kekal”.

Menurut Koentjaraningrat (1965:77) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sangskerta “buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Jadi Koentjaraningrat, mendefinisikan budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.

Culture dari kata Latin colere “mengolah”, “mengerjakan”, dan berhubungan dengan tanah atau bertani sama dengan “kebudayaan”, berkembang menjadi “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam”. Koentjaraningrat (1965:78).

Pada awalnya, konsep kebudayaan yang benar-benar jelas yang pertama kalinya di perkenalkan oleh Sir Edward Brnett Taylor. Seorang ahli Antropologi Inggris pada tahun 1871, mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, mora, kebiasaan, dan lain-lain. Pada waktu itu, banyak sekali definisi mengenai kebudayaan baik dari para ahli antropologi, sosiologi, filsafat, sejarah dan kesusastaan. Bahkan pada tahun 1950, A.L. Kroeber dan Clyde Kluchkhon telah berhasil mengumpulkan lebih dari seratus definisi (176 definisi) yang diterbitkan dalam buku

berjudul *Culture : A Critical Review of Concept and Definition* (1952).

Kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan atau memperkaya kebudayaan itu sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Menurut J.J Honingman dalam Koentjaraningrat (2003:74) mengatakan bahwa ada tiga wujud kebudayaan, yaitu :

1. Ideas

Wujud tersebut menunjukkann wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang ataupun difoto, dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ideal ini bisa juga disebut adat istiadat.

2. Activities

Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat. Bersifat konkret dalam wujud perilaku dan bahasa

3. Artifacts

Wujud ini disebut juga kebudayaan fisik, dimana seluruhnya merupakan hasil fisik. Sifatnya paling konkret dan bisa diraba, dilihat dan didokumentasikan. Contohnya : candi, bangunan, baju, kain komputer dll.

Sedangkan (Koentjaraningrat 2003:81) terdapat tujuh unsur kebudayaan menurut C. Kluckhohn, antara lain :

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencarian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Kebudayaan, sebagai suatu pengetahuan yang dipelajari orang sebagai anggota dari suatu kelompok, tidak dapat diamati secara langsung. Jika kita ingin menemukan hal yang diketahui orang maka kita harus menyelami alam pikir mereka, dimana-mana setiap orang mempelajari kebudayaan mereka dengan mengamati orang lain, mendengarkan mereka, kemudian membuat suatu kesimpulan. Maka disinilah peran seorang etnografer melakukan proses yang sama yaitu dengan

memahami hal yang dilihat dan didengarkan untuk menyimpulkan hal yang diketahui orang dimana hal ini meliputi pemikiran atas kenyataan. Dalam melakukan kerja lapangan, etnografer membuat sebuah kesimpulan budaya dari tiga sumber sehingga hal ini menjadi dasar adanya saling keterkaitan yang sangat kuat tentang Etnografi dan Kebudayaan itu sendiri yaitu:

- ❖ Dari hal yang dikatakan orang
- ❖ Dari cara orang bertindak, dan
- ❖ Dari berbagai artefak yang digunakan orang.

BAB IV

NILAI PENDIDIKAN

Darmodiharjo dalam bukunya (Setiadi, 2006:117) mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan Soekanto (1983:161) menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Pendidikan secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "Paedagogike", yang terdiri atas kata "Pais" yang berarti Anak" dan kata "Ago" yang berarti "Aku membimbing". paedagogike berarti aku membimbing anak Hadi (dalam Amalia, 2010). Purwanto (dalam Amalia, 2010) juga menyatakan bahwa pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa. Adler (dalam Amalia, 2010) mengartikan

pendidikan sebagai proses dimana seluruh kemampuan manusia dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik untuk untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai kebiasaan yang baik.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya.

Macam-macam Nilai Pendidikan

a. Nilai Pendidikan Religius

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan (Rosyadi, dalam Amalia, 2010). Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya seni dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renunganrenungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam seni bersifat individual dan personal.

Semi (1993:21) juga menambahkan, kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaannya, kecuali bila kita